

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit menular yang penyebarannya sangat cepat dan menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia dan dunia. Penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit menular seksual yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih sehingga menyebabkan turunnya kekebalan tubuh pada manusia dan sangat mudah terinfeksi berbagai jenis penyakit. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV (Kemenkes RI, 2020). Sampai saat ini belum ditemukan obat atau vaksin untuk menanggulangi serta mengobati penyakit HIV/AIDS.

HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti darah, ASI (Air Susu Ibu), semen dan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan dari seorang ibu ke anaknya selama kehamilan dan persalinan. Orang tidak dapat terinfeksi melalui kontak sehari-hari seperti mencium, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan, atau air (WHO, 2019).

Secara global jumlah kasus HIV/AIDS pada tahun 2019 sebanyak 38 juta orang yang hidup dengan HIV dan sebanyak 690.000 kasus kematian yang

terinfeksi AIDS. Sekitar 4.500 kasus baru HIV yang terjadi setiap harinya meliputi sekitar 400 kasus yaitu anak-anak di bawah umur 15 tahun dan sekitar 4.100 kasus terjadi pada orang yang berumur 15 tahun ke atas (UNAIDS, 2020).

Penyakit HIV/AIDS di Indonesia menjadi permasalahan yang besar dan menjadi tantangan kesehatan. Hasil dari laporan Triwulan IV kasus kumulatif HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 543.100 kasus yang tersebar di 514 kabupaten atau kota di 34 provinsi di Indonesia. Dari sebanyak 543.100 kasus yang paling banyak ditemukan pada kelompok umur 25-49 tahun sebesar 68,7% dan kebanyakan terjadi pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 68%. Jumlah kumulatif kasus HIV pada tahun 2020 terbanyak yaitu provinsi DKI Jakarta (70.509 kasus), diikuti Jawa Timur (64.333 kasus), Jawa Barat (45.881 kasus), Papua (39.026 kasus), dan Jawa Tengah (38.853 kasus) (Kemenkes RI, 2021).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki kasus HIV yang terbanyak ke-3 pada tahun 2020 setelah provinsi DKI Jakarta dan Jawa Timur. Berdasarkan profil kesehatan provinsi Jawa Barat tahun 2019 prevalensi HIV positif memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 sebesar 4.154 kasus, tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 5.468 kasus, tahun 2017 sebesar 5.816, tahun 2018 sebesar 6.462 dan tahun 2019 mengalami penurunan kasus menjadi 4.537 kasus dan kebanyakan terjadi pada kelompok umur 25-49 tahun sebesar 66,75% (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2019).

Kota Tasikmalaya pada tahun 2019 merupakan salah satu kota yang memiliki angka peningkatan kasus baru HIV Positif terbanyak se-Priangan Timur dengan jumlah kasus 105 kasus, Kabupaten Sumedang 104 kasus, Kabupaten Ciamis 95 kasus, Kabupaten Tasikmalaya 77 kasus, Kota Banjar 47 kasus dan Kabupaten Garut 0 kasus (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2019). Kasus HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya dari tahun 2004-2020 cenderung mengalami fluktuasi, sampai dengan tahun 2020 kasus kumulatif HIV/AIDS yaitu sebanyak 803 kasus. Penambahan kasus HIV/AIDS tahun 2020 sebanyak 96 kasus. Penemuan kasus HIV/AIDS kebanyakan terjadi pada umur 21-30 tahun sebanyak 45 kasus dan 31-40 tahun sebanyak 27 kasus. Adapun kejadian berdasarkan jenis kelamin kasus HIV terjadi pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 84% (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2020).

Faktor yang berisiko terjadinya HIV/AIDS secara global yaitu pekerja seks, orang yang memakai narkoba suntik, LSL (Lelaki Seks Lelaki) dan pria lain yang melakukan seks dengan sesama jenis, wanita transgender, pelanggan pekerja seks dan partner seks dari populasi yang berisiko, dan populasi lainnya (UNAIDS, 2019). Faktor risiko kejadian HIV/AIDS pada LSL yaitu status ekonomi, status perkawinan, berganti-ganti pasangan seksual, penggunaan kondom yang tidak konsisten, penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol, dan peran gender (Wati, 2018; Aulia, 2020; Sidjabat, et al, 2017).

LSL merupakan salah satu kelompok berisiko tinggi untuk tertularnya HIV/AIDS. LSL adalah laki-laki yang terlibat dalam hubungan seksual dengan laki-laki lain. LSL ini dapat mencakup orang-orang yang mengidentifikasi

sebagai gay atau biseksual, pria transgander yang berhubungan seks dengan laki-laki dan laki-laki yang mengidentifikasi sebagai heteroseksual. Beberapa lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki juga membentuk hubungan atau menikah dengan perempuan (Yusnita et al., 2019).

Prevalensi LSL secara global pada tahun 2018 sebesar 17% dan mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi sebesar 23% (UNAIDS, 2019). Di Indonesia prevalensi kasus HIV/AIDS menurut kelompok berisiko pada tahun 2019, LSL menempati urutan ketiga untuk persentase HIV positif melakukan tes HIV, yaitu sebesar 8,75%, urutan kedua yaitu pelanggan PS (Pekerja Seks) sebesar 10,75% dan yang menempati urutan kesatu yaitu *Sero Discordant* (salah satu pasangan memiliki HIV, sementara yang lain tidak) sebesar 92,19% (Kemenkes RI, 2020).

Faktor orang berisiko terjadinya HIV yang terbanyak di Kota Tasikmalaya yaitu yang pertama LSL, Waria, IDUS, Heteroseksual, HRM, Biseksual, Perintal, dan WPS. Kasus LSL yang positif HIV di Kota Tasikmalaya dalam 3 tahun terakhir yaitu 160 orang atau sebanyak 20%. Di Kota Tasikmalaya jumlah estimasi LSL sampai dengan April 2021 sebanyak 1.840 (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carolin, Suprihatin dan Maharani (2020) diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara penggunaan kondom dengan kejadian HIV pada LSL. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara status/peran seksual terhadap kasus kasus HIV pada LSL. Menurut penelitian

yang dilakukan oleh Yusnita, et al (2019), bahwa terdapat hubungan antara jumlah pasangan dengan kejadian HIV/AIDS pada LSL. Responden dengan jumlah pasangan lebih dari satu berisiko sebesar 7,94 kali untuk mengalami HIV/AIDS dibandingkan responden yang memiliki satu pasangan seksual.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti perlu melakukan penelitian untuk mengetahui “Faktor Risiko Kejadian HIV pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Kota Tasikmalaya”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apa saja yang menjadi faktor risiko kejadian HIV pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Kota Tasikmalaya?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor Risiko Kejadian HIV pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan penggunaan kondom dengan kejadian HIV pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Kota Tasikmalaya.

- b. Mengetahui hubungan jumlah pasangan seksual dengan kejadian HIV pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Kota Tasikmalaya.
- c. Mengetahui hubungan peran gender seksual dengan kejadian HIV pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Kota Tasikmalaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Pemerintah, Dinas Sosial dan Lembaga Sosial Masyarakat

Supaya lebih memperhatikan terhadap komunitas LSL dan untuk menekan angka kasus HIV pada LSL terkait dari cara penularan yang berisiko tinggi di tengah-tengah masyarakat.

2. Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Siliwangi

Sebagai bahan informasi dan pengembangan dalam manajemen penanggulangan tindakan berisiko HIV/AIDS sebagai upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan melakukan penelitian faktor risiko yang lain yang dapat menyebabkan kejadian HIV/AIDS pada LSL.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai pengalaman langsung dalam menambah wawasan dan merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Ruang Lingkup Tempat

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Tasikmalaya.

2. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Desember 2021.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian bagian dari jurusan Kesehatan Masyarakat bagian peminatan Epidemiologi untuk mempelajari mengenai determinan suatu masalah kesehatan (penyebab penyakit).